

BESTARI

BELAJAR DAN BERAMAL DENGAN SEMANGAT MENTARI

Menyoal Kekerasan Atas Nama Agama

Pradana BoyKekerasan Atas Nama Agama dan Pertarahan Citra Islam**Moh. Nurhakim**Analisis Hubungan Doktrin dan Fenomena Radikalisasi Gerakan "Laskar Jihad"**Azhar Mufitqin**Memakna Ulang Doktrin Agama Sebagai Akar Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**Hevi Kurnia Hardini**Dari Khilaf Menuju Ikhilaf (Beragama dalam Mosaic Perbedaan)**Tobroni**Spiritualitas Sebagai Paradigma Perdamaian dalam Keberagaman**Wahyudi Winarjo**Tidak Pernah Ada Kekerasan Atas Nama Agama**Ishomuddin**"Menekan Kekerasan Atas Nama Agama: "Koncinya, Kesalahan Ritual"**Warsone**Meningkatkan Profesionalisme Perbankan Indonesia**Calyaning Suryaningrum**Terapi Kognitif Tingkah Laku Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial**Abdullah Masnah**Pendewasaan Kepribadian Melalui Komunikasi Intrapersonal**Rahayu Hartini**Kajian Kritis UUKA No.13 Th 1992 Terhadap Adanya Praktik Monopoli dalam Penyelenggaraan Pasang dan Runtuh APL di Indonesia**Khusnul Amin**Benang Merah atas Pertentangan Fikih Kontemporer

Universitas
Muhammadiyah
Malang

Dari Khilaf Menuju Ikhtilaf

(Beragama dalam Mozaik Perbedaan)

Oleh : Hevi Kurnia Hardini, SIP¹

Abstrak

Ada sesuatu yang paradoks tampaknya ketika setiap ada kekerasan selalu berembel-embel agama. Agama sebagai jalan spiritual yang suci bagi pemeluknya sering dijadikan alat destruktif untuk membasmi kelompok lain, bahkan antarsesama sekalipun. Sehingga wajah humanis agama menjadi kabur seiring banyaknya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Setiap individu atau kelompok merasa saling curiga dan waspada terhadap kelompok lain. Orang lain yang berbeda dianggap sebagai lawan yang harus dibasmi. Seakan sulit rasanya untuk mencari dan membangun harmoni untuk kedamaian. Karena kita dijangkiti perasaan benci dan untuk membenci yang tidak sama

Keyword: Agama, Perbedaan, dan Toleransi

Pendahuluan

Berbicara tentang agama dan kedamaian, kita akan diingatkan pada kenyataan masa lalu yang sangat memilukan. Sederet fakta konflik, kekerasan, dan teror banyak yang berembel-embel agama. Di Asia selatan konflik antara agama Hindu dan Islam, Hindu lawan Katolik, Hindu lawan Sikh, Hindu Lawan Budha dan juga di Filipina antara Katolik dan Islam.²

Dalam konteks Indonesia, potret hubungan antar agama dan intra-agama pun tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tahun yang lalu, kasus Ambon dan Poso menjadi contoh kongkrit di mana kerukunan antarumat beragama sangat terancam. Belum lagi peledakan bom dan teror yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai pembela syariat Tuhan.

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UMM

² Lebih lengkap baca Andito, (Ed.). 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung : Pustaka Hidayah

Begitu pula fakta mutakhir yang sangat kasat mata adalah tindakan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) terhadap Aliansi Kebangsaan dan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KKBB).³ KKBB yang sedang menyelenggarakan peringatan hari lahir Pancasila, tiba-tiba diserang oleh sekelompok orang yang mengatakan dirinya sebagai pembela syari'at Islam. Karena mereka menganggap KKBB sebagai kelompok yang mendukung eksistensi Ahmadiyah yang diklaim sesat dan menyesatkan.

Seolah-olah beberapa fakta di atas ini menunjukkan bahwa agama dan perdamaian bagitu berat ditegakkan. Padahal spirit agama adalah toleransi, menghargai perbedaan dan mencintai orang lain walaupun berbeda. Dengan banyaknya kasus-kasus kekerasan tersebut, cita-cita ideal tentang kehidupan yang damai dan saling menghargai menjadi tantangan berat di era global ini.

Konflik-konflik yang terjadi dan bernuansa agama dan keberagamaan, memberikan gambaran bagi kita bahwa di tengah-tengah masyarakat masih banyak orang yang tidak siap menerima perbedaan untuk hidup rukun berdampingan. Mereka banyak yang mengidealkan suatu kehidupan atau pemahaman yang homogen, satu, dan uniformistik.

Kondisi yang demikian oleh Quraisy Shihab, sebagai sikap yang melebihi Tuhan dan mau menjadikan sesuatu di dunia ini menjadi satu. Bahkan Nurcholis Madjid pernah mengatakan bahwa kita mungkin tidak memenuhi syarat untuk bisa hidup rukun dan damai. Apa yang dikatakan oleh Cak Nur ini merupakan bentuk keprihatinan sekaligus kekecewaan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang penuh dengan konflik

Menilik sejarah keberagamaan yang paradoksal, penting kiranya untuk mengoreksi sikap dan perilaku keberagamaan kita sendiri. Jangan-jangan ada yang salah dengan cara kita memahami sebuah ajaran agama yang dianggap pemahamannya sendiri paling benar dan yang

³ Kejadian ini terjadi pada tanggal 1 Juni 2008 di Tugu Monas.

lain salah. Karena yang demikian akan mengantarkan kita pada cara bagaimana kita beragama sekaligus bersosial.

Tanpa bermaksud mengungkit-ungkit masa silam yang kelabu, kejadian-kejadian tragis tersebut penting direnungkan untuk merekonstruksi bangunan keagamaan dan sosial kita ke arah yang lebih toleran dan saling pengertian. Tragedi tersebut tidak hanya dijadikan fakta sejarah, tetapi menjadi refleksi pemikiran (*history as thought*). Sehingga kita bisa mengambil pelajaran dan hikmah.

Tulisan ini ingin menyoroti realitas keberagamaan yang sering digerakkan dengan cara-cara yang tidak humanis, radikal dan anarkis. Turutama fenomena keberagamaan yang sering diistilahkan dengan gerakan kelompok fundamentalisme atau radikalisme baik Kristen, Yahudi maupun Islam yang berebut menjadi pembela Tuhan.

Fakta yang Terabaikan

Menghendaki sesuatu itu sama atau satu, mungkin sebagai utopia. Begitu juga mengharapkan sebuah pemahaman itu sama dan seragam adalah kemustahilan. Karena bertentangan dengan titah Allah yang sering disebut sebagai *sunnatullah*.

Dalam al-Qur'an, kemajmukan, perbedaan ditegaskan sebagai bagian dari kehendak Sang Pencipta bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang tujuannya adalah untuk saling mengenal dan memahami.⁴ Dari proses mengenal dan memahami inilah diharapkan masing-masing saling menghargai dalam semangat toleransi.

Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit yang berbeda-beda di antara manusia menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah,⁵ dan harus

⁴ Q.S Al-Hujurat: 13.

⁵ Q.S Ar-Rum: 22.

diterima dengan baik oleh siapa pun. Menolak dan mengingkari hal tersebut termasuk perbuatan melawan kehendak-Nya.

Dan tidak kalah pentingnya juga tentang perbedaan cara pandang di antara manusia yang merupakan bagian dari kehendak Allah. Seandainya Dia menghendaki kesatuan budaya, pandangan, dan keyakinan, tidak sulit bagi-Nya.⁶ Perbedaan ini bukanlah jurang pemisah, tetapi sebagai titik tolak dan motivasi untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan. Perbedaan pemahaman, pandangan, dan bahkan keyakinan sekalipun adalah kehendak-Nya yang harus diterima.

Sebagai sebuah keniscayaan teologis dan historis, perbedaan atau pluralisme menjadi kenyataan yang harus diterima dan diapresiasi. Tetapi pluralisme ini harus dikemas dengan baik dan benar dalam kebersamaan dan persatuan. Jika tidak, bukan mustahil friksi-friksi kecil akan muncul yang akhirnya menyulut lahirnya sebuah "pembedaan" yang ujung-ujungnya adalah kekerasan.

Dari tiga ayat di atas dapat kita pahami bahwa manusia, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan pemahamannya, memang diciptakan berbeda-beda oleh Allah SWT. Pengakuan Islam dalam al-Qur'an terhadap pluralisme ini menjadi titik tolak bagaimana kita membangun kehidupan yang baik di antara manusia dengan perbedaan bangsa, suku, jenis kelamin, bahasa, warna kulit, ideologi dan agama, dengan sikap rasional untuk saling menghargai, dengan persamaan hak dan kewajibannya masing-masing.

Pengakuan dan penghargaan al-Qur'an ini harus diyakini secara tulus dalam rangka membangun masyarakat yang damai, toleran, dan humanis. Apresiasi ini merupakan cerminan

⁶ Q.S Al-Maidah: 48.

dari respon Islam terhadap perbedaan sebagai bagian dari konsepsi agama mengenai masyarakat bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi adanya perbedaan.⁷

Mohammed Fathi Osman menjelaskan bahwa pluralisme dan perbedaan sebagai realitas harus diterima untuk meratakan jalan bagi suatu pertukaran gagasan dan pengalaman untuk membangun peradaban kemanusiaan.⁸ Dari perbedaan ini diharapkan akan menambah sebuah pengalaman dan wawasan baru di antara masing-masing pihak untuk bersikap toleran. Sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling benar sendiri apalagi menyalahkan pemahaman orang lain yang "mungkin" juga benar.

Dengan demikian pluralisme atau perbedaan akan menjadi energi positif bagi masa depan peradaban kemanusiaan yang damai, sejuk, dan saling menghormati, bukan malah sebagai biang destruktif yang dapat mencabik-cabik harmoni sosial.

Perbedaan Bukan Pembedaan

Berbeda secara sosio-kultural mungkin masih bisa dilakukan oleh semua orang. Tetapi berbeda dalam konteks pemahaman apalagi agama adalah sesuatu yang sulit. Di sebagian masyarakat, berbeda dalam masalah *fiqh* saja terkadang menjadi masalah besar apalagi menyangkut wilayah yang berbau teologis.

Kondisi seperti ini sering kita jumpai dan tak jarang berakhir dengan kekerasan. Karena yang satu merasa pemahamannya paling benar dan yang lain salah. Klaim kebenaran menjadi benang kusut yang sulit diurai. Jalan akhir yang sering ditempuh adalah kekerasan. Kenyataan ini bersumber dari pahaman yang sempit dan kaku serta tidak mau menerima

⁷ Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), hal. 14.

⁸ Mohammed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, (terj) Irfan Abubakar, (Jakarta: PSIK Paramadina, 2006), hal. 38-39.

pemahaman dari luar sedikitpun. Perbedaan akhirnya tidak menjadi rahmat tetapi bencana yang mengancam relasi sosial masyarakat.

Kelompok Islamis ini terjebak dalam paradigma pemahaman miopik yang terus mengungkung dalam jeratan kebenarannya sendiri. Sehingga perbedaan yang muncul akan dimaknai "orang lain" sebagai lawan yang harus ditundukkan walaupun dengan cara kekerasan. Fenomena semacam ini sering muncul di tengah-tengah kita.

Faktor penting yang menyebabkan mereka tidak bisa menerima perbedaan adalah adanya kecenderungan untuk menjadikan suatu masa tertentu sebagai masa yang paling baik dan benar. Dan upaya-upaya pembaharuan terhadap pemahaman lama akan dianggap menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Karena bagi mereka, masa tersebut adalah lebih dekat dengan Nabi, sehingga pemahamannya terhadap Islam juga paling benar.

Kecenderungan glorifikasi ini akan menyebabkan kemandekan dalam pemikiran hukum Islam⁹. Seluruh pemahaman yang dihasilkan oleh ulama terdahulu dianggap final. Tidak ada ruang untuk berkreasi dalam melakukan pembaharuan. Pemahaman dogmatis menjadi cara utama tanpa menoleh pada perkembangan zaman yang terus berubah. Akibatnya, tidak ada alternatif pemikiran baru yang dapat digunakan untuk merespon tantangan hidup yang terus berkembang.

Bagitu juga, dalam konteks yang lebih luas, ada sebagian orang yang merasa kurang nyaman jika hidup berdampingan dengan orang yang berlainan agama. Dan merasa lebih senang jika berada dalam lingkungan yang seagama apalagi yang sepaham. Karena bagi mereka, berbeda paham apalagi agama menjadi semacam gangguan kalau bukan ancaman.

⁹ Penjelasan lebih lanjut terutama pembaharuan dalam ilmu *ushul fiqh*, lihat Mun'in A. Sirry (Editor), (Ed.). 2004. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina. Hal. 5

Banyak yang membatasi diri atau memisahkan diri dari komunitas lingkungannya karena berbeda. Perbedaan seharusnya menjadi mozaik yang anggun, sehingga dapat memacu diri untuk lebih baik bukan menjadi pembeda antara kita dan mereka sehingga melahirkan jarak.

Kekerasan Bersimbol Agama

Pada dasarnya, tidak ada agama yang menyuruh pada kekerasan. Karena agama sejalan dengan fitrah manusia yang mencintai kedamaian, cinta-kasih dan toleransi. Tetapi seringkali para penganut agama melakukan tindak kekerasan dan mengatasnamakan agamanya. Sehingga wajah agama tampak seram dan menakutkan.

Sementara itu, Charles Kimbal¹⁰ memberikan penjelasan menarik bagaimana kekerasan itu selalu tampil dengan simbol agama atau agama berhubungan dengan kekerasan. Menurutnya, ada lima situasi mengenai hal tersebut.

Pertama, ketika agama mengklaim kebenarannya sebagai satu-satunya yang mutlak. Seperti suatu kasus klaim kebenaran dari kalangan Kristen Fundamentalis. Pada tanggal 10 Maret 1993 Michael Griffin menembak dan membunuh David Gunn yang menangani aborsi di luar klinik aborsi di Pensacola, Florida. Beberapa hari kemudian, pendeta Paul Hill muncul di acara televisi Donahue dan membenarkan tindakan Griffin.

Tetapi Kimbal juga menyadari bahwa klaim kebenaran adalah salah satu esensi utama pada setiap agama yang tidak bisa dihindari, walaupun masih memunculkan beragam penafsiran. Karena hal ini menjadi esensi penting dari ajaran setiap agama. Ketika penafsiran terhadap agama dipahami secara rigid dan tanpa kritik, dan menjadi kebenaran mutlak, maka bisa mendorong pemeluknya untuk bersikap tidak hanya defensif dan tetapi juga ofensif, termasuk menghalalkan cara-cara kekerasan.

¹⁰ Charles Kimbal, *Kala Agama Menjadi Bencana* (terj. Nurhadi), (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).

Klaim kebenaran menjadi hal yang sangat sensitif. Setiap agama memiliki klaim-klaim semacam itu. Setiap agama mewartakan dirinya sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan penerus ajaran Ibrahim. Ibrahim diklaim sebagai peletak dasar dari agama-agama semitis dan bapak para Nabi. Bagi Yahudi, mereka mengklaim dirinya sebagai penerus ajaran Ibrahim. Karena komunitas mereka adalah berasal dari keturunan Ibrahim melalui Ishaq. Islam juga mengklaim komunitasnya sebagai penerus ajaran Ibrahim. Mereka meyakini Muhammad sebagai penerus Isma'il yang juga putra Ibrahim. Begitu juga dalam ajaran Kristen yang mengklaim sebagai penerus Ibrahim yang meyakini Yesus mempunyai garis genealogis ke atas sampai kepada Ibrahim.¹¹

Klaim-klaim kebenaran tidak hanya pada tataran adanya hubungan garis genealogis yang sampai pada pendahulunya. Tetapi, klaim-klaim kebenaran (*the truth claim*) yang menyangkut jaminan akan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam agama Kristen ada doktrin eksklusif yang berbunyi. "*Siapa yang tidak bersama aku, ia melawan aku dan siapa tidak berkumpul bersamaku, bercerai-berai*". (Matius 12:30) dan selanjutnya berkembang slogan, "*Di luar gereja tidak ada keselamatan*". Dalam slogan Gereja Roma juga berbunyi "*hanya ada Gereja Katolik sebagai jalan keselamatan*". Walaupun yang terakhir sangat kental dengan nuansa politik dari Paus Boniface VIII.

Islam pun juga mengklaim ajaran agamanya yang paling benar di hadapan Tuhannya. Ada doktrin eksklusif yang berbunyi "*Sesungguhnya agama yang paling sah (diterima) di sisi Allah adalah agama Islam*".¹² dan juga "*Barang siapa yang mencari agama selain agama*

¹¹ Nur Khalik Ridwan,. *Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme Pembebasan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 25.

¹² QS. Ali Imran: 19.

*Islam, maka sekali-kali tidaklah akan di terima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.*¹³

Bunyi teks dari ayat al-Qur'an ini secara tegas dan jelas menolak agama selain Islam. Islam disebut agama pamungkas dengan Muhammad sebagai Rasul Allah yang terakhir. Dalam konteks ketuhanan, apa yang dianut Islam dengan Kristen juga berbeda. Konsep Trinitas yang ada dalam agama Kristen adalah bertentangan dengan konsep monoteisme yang dianut oleh agama Islam. Sehingga secara teologis dinilai ada perbedaan yang jauh antara Islam dan Kristen.

Klaim-klaim teologis seperti ini bisa menjadi pemicu timbulnya konflik. Karena masing-masing merasa dirinya yang paling baik dan benar. Sedangkan yang lain adalah salah. Sebenarnya, adanya pengakuan akan adanya kebenaran mutlak terhadap apa yang diyakininya adalah dibenarkan. Bahkan menjadi keharusan untuk mengukuhkan komitmen dan keyakinannya terhadap agama yang dianutnya.

Menurut Komaruddin Hidayat, bahwa sikap eksklusif terhadap keyakinan mengenai kualitas, mutu atau unggulan terhadap suatu produk atau ajaran yang didukung dengan argumen-argumen dan bukti yang fair, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinannya.

Yang menjadi persoalan adalah ketika klaim-klaim dan eksklusivisme berarti sikap egoistik, tidak toleran, mau menang sendiri, dan menyalahkan orang lain, maka tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya. Karena yang demikian bertentangan dengan moralitas agama yang mengajarkan pada pemeluknya untuk bersikap toleran, saling menghargai dan menghormati orang lain. Dalam Islam pun dilarang keras untuk mengejek dan mengolok-olok orang (kaum) lain, bisa jadi orang (kaum) yang diolok-olok itu adalah lebih

¹³ QS. Ali Imran: 85.

baik dari yang mengolok-olok. Apalagi sampai memvonis orang lain sebagai kafir dan musuh Tuhan.

Kedua, menurut Kimbal adalah ketaatan penganut agama secara membabi buta kepada pemimpin agama. Mengkultuskan ulama, pendeta, atau BIKSU tanpa berfikir secara jernih. Sebagai contoh, gerakan *People Temple* yang dipimpin oleh Jim Jones yang melakukan bunuh diri massal dengan cara meminum racun mematikan (sianida) di Guyana pada tahun 1970-an. Ada sekte Aum Shinrikyo di bawah pimpinan Asahara Shoko yang menyebarkan gas mematikan di stasiun kereta bawah tanah di Jepang tahun 1990-an dan gerakan Davidian Branch pimpinan David Koresh yang melakukan bunuh diri massal dengan cara membakar diri di Texas Amerika Serikat (AS) tahun 1990-an.

Di Indonesia, ada sekelompok orang yang rela mati hanya untuk membela pemimpinnya karena merasa dilecehkan orang lain. Padahal belum tentu tindak-tanduknya dapat dibenarkan. Hal ini disebabkan kecintaan dan ketaatan yang buta terhadap pemimpin tersebut seperti yang dijelaskan Kimbal.

Ketiga, agama menurut Kimbal dapat menyatu dengan kekerasan ketika umatnya mulai merindukan zaman ideal mereka di masa lalu dan bertekad merealisasikannya pada masa sekarang. Seperti contoh ide negara (agama) Yahudi yang dicetuskan oleh Rabbi Meir Kahane yang berakibat terusirnya warga Rabdu dari daerah Judea dan Samaria.

Keempat, agama bisa menyatu dengan kekerasan ketika ada tujuan tertentu menghalalkan segala cara. Agama dikorupsi untuk kepentingan politik oleh kelompok tertentu. Menurut Kimbal hal ini bisa dimotivasi karena berbagai hal seperti (a) karena mempertahankan tempat suci. Seperti makam tradisional Ibrahim di Hebron di Tepi Barat. Tempat itu disucikan oleh kaum Yahudi, Kristen dan Islam. Pada hari Purim 25 Februari 1994 seorang dokter Yahudi - Amerika memasuki masjid dan menembaki Muslim Palestina yang

ada di dalamnya. (b) untuk menjaga ajaran agama dari penodaan. Contoh menarik untuk konteks Indonesia adalah, kasus pembubaran Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Ada sekelompok orang yang menamakan Gerakan Umat Islam (GUI). Mereka menilai kelompok JAI sebagai kelompok sesat dan menyesatkan. Sehingga kelompok yang agamanya merasa terancam harus melakukan pembubaran walaupun dengan cara kekerasan. (c) untuk mempertegas identitas kelompok dari luar dan dalam. Sehingga jelas perbedaan antara kita dan mereka.

Sedangkan yang kelima, agama dapat menimbulkan kekerasan ketika perang suci (holy war) sudah dikumandangkan. Kimbal memberikan contoh, Perang Salib, Perang Teluk, atau (propaganda) perang atas terorisme yang banyak memakan korban. Pasca peledakan menara kembar *World Trade Center* (WTC), Barat (Amerika) mengumandangkan perang melawan terorisme. Walaupun pada akhirnya yang menjadi korban adalah orang-orang Islam sendiri.

Karen Armstrong,¹⁴ menyajikan fakta menarik bagaimana kelompok fundamentalis dari Islam, Kristen dan Yahudi berperang dan sama-sama mengaku membela Tuhan. Ada tugas suci yang harus dilakukan sebagai wujud konkrit dari keyakinan agamanya. Tampaknya panggilan suci (jihad, perang, dll) mampu membakar semangat keberagamaan untuk saling membela dan mempertahankan keyakinannya.

Mereka akan rela berkorban apa saja untuk menegakkan misi agamanya masing-masing. Karena bagi mereka ada jaminan keselamatan bagi siapa yang mengorbankan dirinya untuk menegakkan agamanya.

¹⁴ Mengenai penjelasan lebih lanjut bagaimana kelompok fundamentalis dalam Islam, Kristen dan Yahudi, lihat Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan* (Bandung: Mizan, 2004).

Beberapa penjelasan dari Kimbal ini paling tidak, bisa memberikan peta kekerasan yang selalu muncul dengan topeng agama. Sehingga pemetaan terhadap berbagai kekerasan yang muncul dapat dijelaskan secara relatif obyektif dan tidak digeneralisir.

Menolak Egoisme

Seperti dijelaskan di atas bahwa tiap-tiap ajaran agama mempunyai pandangan absolutis tentang kebenaran. Resikonya, jika pandangan itu bertemu pada wilayah sosial dan menunjukkan klaim eksklusivismenya, akan menimbulkan ketegangan-ketegangan dengan tensi yang serius. Sisi ini cukup rentan dan sangat sensitif karena sebagai pijakan keimanan yang menjadi pilihan tiap orang. Kalau kita tidak bersikap arif dalam merumuskan paham keberagaman di tengah era yang plural, maka bisa menjadi sumber petaka potensial yang mencabik-cabik kebersamaan. Dalam upaya melakukan harmonisasi teologis sebagai jembatan untuk mengurangi ketegangan maka perlu masing-masing pemeluk agama menahan hasrat kesombongannya dan menanggalkan perasaan benar sendiri kepada orang lain.

Quraish Shihab berpendapat bahwa salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang menggebu-gebu sehingga ada diantara mereka yang bersikap melebihi Tuhan. Dari sikap menggebu-gebu itulah kemudian menginginkan seluruh umat manusia itu menjadi satu aliran atau satu agama. Dengan mudah menggunakan justifikasi doktrinal dalam kitab suci Tuhan untuk melakukan pemaksaan-pemaksaan kepada orang lain. Dan tak jarang mereka yang menolak divonis kafir dan masuk neraka.

Padahal perbedaan yang ada ini adalah kehendak Allah yang Maha Pengasih. *“Seandainya Tuhan (Allah) menghendaki niscaya Dia menjadikan manusia satu umat (tetapi Tuhan tidak menghendaki itu) sehingga mereka terus-menerus berbeda pendapat.”*¹⁵ Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa manusia memang diciptakan secara berbeda-beda baik

¹⁵ QS. Hud: 118

suku, bangsa, bahasa, ras, etnik, maupun agama. Ini sebuah keniscayaan dibawah kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam ayat yang lain juga Allah menegaskan bahwa, *"siapa yang ingin percaya, silahkan dan siapa yang menolak terserah jua baginya."*¹⁶ Dua ayat al-Qur'an ini bisa menjadi refleksi bagi kita semua sesama makhluk Allah akan adanya kebebasan. Di sini kita bisa melakukan upaya-upaya untuk membangun harmonisasi bahwa sebuah keyakinan adalah urusan pribadi-pribadi manusia dengan Tuhannya. Karena keyakinan atau keimanan merupakan dimensi yang sangat personal dan menjadi tugas Tuhan. Sedangkan kita tidak mempunyai wewenang untuk menyuruh seseorang agar memeluk agama tertentu. Kebebasan memeluk agama sesuai dengan keyakinannya memperoleh jaminan akan keselamatan.

Begitu juga dinamika kehidupan beragama yang terjadi di lapangan. Dimana ada ketidakberesan yang terjadi dan bertolak belakang dengan gagasan-gagasan dan ide-ide yang dihasilkan melalui proses dialog. Ketidakberesan tersebut adalah (meminjam istilah Alwi shihab) adanya galian parit di pembatas yang ada, atau dalam bahasa yang lebih jelas terjadi kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Islam. Dialog-dialog yang dilakukan akan menjadi mospro ketika tidak dibarengi dengan kesadaran konkrit di lapangan. Kejadian-kejadian seperti ini sering memantik dan menyulut api emosi umat Islam.

Adagium lama yang sering terdengar bahwa orang-orang Kristen tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang-orang Islam yang tidak mampu berupa dana, material, dan beasiswa untuk merangkul mereka berpindah agama. Sehingga umat Islam merasa dibohongi secara samar-samar. Yang tak kalah krusialnya lagi adalah pembangunan gereja-gereja di kampung-kampung umat Islam. Kasus pembakaran gereja di Situbondo ternyata dipicu oleh fenomena ini. Lalu apa yang diharapkan dari dialog tentang kedamaian? Jika realitas seperti

¹⁶ QS. Al-Kahfi: 29.

ini tetap terjadi, sulit mengharapkan kerukunan dapat tercipta. Mungkin cita-cita tentang kedamaian hanya sebuah utopia dan berada jauh di surga.

Oleh karena itu, berpulang kepada kesadaran kita masing-masing dalam memegang komitmen yang termuat dalam prinsip-prinsip kesepahaman. Jika tidak, bisa benar apa yang dikatakan oleh Nurcholish Majid bahwa mungkin kita tidak memenuhi syarat untuk hidup rukun dan damai di tengah masyarakat yang plural.

Penutup

Pasang surut perjalanan keberagaman kita di dunia ini, menuntut untuk mengkaji ulang semua ajaran dan doktrin agama yang kita pahami bersama. Sebab, keyakinan buta yang mengendap dalam otak kita terkadang membuat kita kalap dan bertindak semaunya sendiri. Tidak menutup kemungkinan dogma-dogma agama yang melembaga sebagai ajaran adalah hanya hasil dari tafsiran ke tafsiran yang bersifat relatif. Tetapi diyakini oleh kita sebagai yang absolut dan mutlak. Sehingga sering disalahgunakan untuk menjustifikasi dalam melakukan pemaksaan-pemaksaan terhadap penganut agama lain.

Begitu juga komitmen kebersamaan yang telah terbangun cukup baik, tidak lagi dikhianati dengan alasan-alasan yang berkedok agama. Agar agama sebagai jalan spiritualitas yang suci tidak kabur bersama tumpah-ruahnya perilaku-prilaku destruktif yang tak manusiawi. Karena sejatinya agama untuk manusia bukan untuk Tuhan. Dan Tuhan tidak membutuhkan apa-apa dari kita yang faqir dan miskin. Sekali lagi bahwa terwujudnya kedamaian berada pada kejujuran kita dengan semangat moral agama yang inklusif dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sirry, Mun'in (Ed.). 2004. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina

Andito (Ed.). 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Charles Kimbal, *Kala Agama Menjadi Bencana* (terj. Nurhadi), (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).

Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung: Mizan, 2004).

Mohammed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, (terj) Irfan Abubakar, (Jakarta: PSIK Paramadina, 2006), hal. 38-39.

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), hal. 14.

Nur Khalik. Ridwan 2003. *Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme Pembebasan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.